



Paguron Pencak Silat Dalam Menumbuhkan Karakter Bangsa

Pencak Silat College in Developing National Character

Aprillio Poppy Belladonna¹, Rama Adha Septiana²

¹Program Studi PPKn, STKIP Pasundan, Jalan Permana No.32 B Kota Cimahi 40512,
Jawa Barat, Indonesia

²Program Studi PJKR, STKIP Pasundan, Jalan Permana No.32 B Kota Cimahi 40512,
Jawa Barat, Indonesia

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan memahami Paguron Pencak Silat dalam menumbuhkan karakter bangsa. Metode yang digunakan yaitu deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Kesimpulan dari hasil penelitian yaitu Paguron Pencak Silat Gagak Lumayung dapat menumbuhkan karakter Bangsa seperti (1) nilai religius yaitu ketika memulai latihan pencak silat selalu berdo'a dahulu begitu pun ketika sudah belajar pencak silat di akhiri dengan do'a bersama. (2) nilai disiplin melalui (a) hadir tepat waktu dalam latihan, (b) dalam menghafal gerakan juga muncul kedisiplinan karena jika tidak disiplin siswa pencak silat tidak akan bisa menghafal semua gerakan yang diajarkan. (3) nilai kerja keras dapat tumbuh melalui pencak silat karena dalam berlatih setiap siswa harus bekerja keras dalam menghafal gerakan pencak silat dan ketika mereka akan mengikuti *pasang giri* maka kerja keras dalam berlatih sangat menunjang untuk kesuksesan mereka dalam mengikuti perlombaan. (4) nilai kejujuran yaitu mengakui kesalahan untuk evaluasi pada latihan berikutnya supaya lebih baik lagi. Sportifitas dalam perlombaan juga merupakan bagian dari kejujuran. (5) nilai tanggung jawab yaitu siswa pencak silat bertanggung jawab dalam setiap ucapan dan perbuatan.

Kata kunci: Pencak Silat, Karakter Bangsa

Abstract

The purpose of this study was to find out and understand the Paguron Pencak Silat in growing the nation's character. The method used is descriptive analysis with a qualitative approach. The conclusion from the results of the research is that the Paguron Pencak Silat Gagak Lumayung can grow the character of the Nation such as (1) religious values, namely when starting pencak silat practice always pray first, even when you have learned pencak silat, end with a prayer together. (2) the value of discipline through (a) being present on time in practice, (b) in memorizing movements, discipline also appears because if there is no discipline, pencak silat students will not be able to memorize all the movements taught. (3) the value of hard work can grow through pencak silat because in practice each student must work hard in memorizing pencak silat movements and when they will follow pairs of giri then hard work in practicing is very supportive for their success in participating in competitions. (4) the value of honesty, namely admitting mistakes for evaluation in the next exercise so that it is even better. Sportsmanship in the race is also part of honesty. (5) the value of responsibility, namely the pencak silat student is responsible for every word and deed.

Keywords: Pencak Silat, National Character

PENDAHULUAN

Merosotnya karakter bangsa di kalangan generasi muda, maka perlu ditumbuhkan di berbagai lapisan masyarakat (Budiman, 2019) misalnya melalui budaya pencak silat yang memiliki nilai-nilai luhur dan jati diri bangsa Indonesia serta terlihat dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter bangsa (Budiman, 2021). Selain daripada itu, Ada banyak kasus yang mencerminkan rapuhnya pendidikan karakter seperti kasus begal yang banyak melibatkan pelajar, banyak generasi muda yang menjadi korban narkoba, mahasiswi/siswi yang hamil di luar nikah akibat pergaulan bebas, kasus bocornya soal-soal ujian nasional (UN) yang menyuburkan budaya mencontek, tawuran antar pelajar, bullying di sekolah, dan berbagai kasus yang erat hubungannya dengan pendidikan karakter (MUIS, 2018) .

Pendidikan karakter berkaitan erat dengan identitas atau ciri khas bangsa Indonesia secara kolektif (Kartadinata, 2010). Karena Indonesia dengan keanekaragaman suku bangsa dan budayanya telah disatukan oleh moto Bhinneka Tunggal Ika, merupakan aset yang luar biasa (Jannah Roichatul, 2018). Menurut Kevin Ryn dan Bohlin (2001) dalam Fathurrohman, Suryana, & Fatriany (2013, hlm.17) “Pendidikan karakter adalah sebagai upaya sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis (Hadyansah et al., 2021). Karakter dapat dikemukakan sebagai karakter yang diterjemahkan dari pengertian moralitas yang mengandung beberapa pengertian, antara lain adat istiadat, sopan santun dan perilaku, oleh sebab itu pengertian karakter yang paling hakiki adalah perilaku sebagai perilaku, karakter meliputi sikap yang mencerminkan oleh perilaku.

Seseorang dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya (Maemonah, 2012). Dalam tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Perpres, 2005).

Ada 18 karakter yang perlu diajarkan kepada para siswa yang meliputi: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12)

menghargai prestasi, (13) bersahabat/ komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.

Nilai-nilai bangsa Indonesia sebenarnya sudah terumuskan dengan baik melalui Pancasila. Ironisnya, ajaran Pancasila seolah telah luntur dari berbagai tindakan, baik dalam konteks pendidikan formal maupun kehidupan berkewarganegaraan. Berdasarkan undang-undang tersebut adanya peningkatan akhlak mulia, salah satu caranya dapat melalui *civic culture*. Misalnya budaya Pencak Silat sebab nilai-nilai yang terkandung dalam Pencak Silat membentuk karakter (Jannah Roichatul, 2018). Pencak silat merupakan salah satu cabang seni beladiri tradisional yang berkembang dan diapresiasi oleh berbagai lapisan masyarakat pencak silat di Indonesia mempunyai wadah organisasi yang menghimpun seluruh perguruan pencak silat (Johansyah Lubis & Hendro Wardoyo, 2016), yaitu Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI), dimana mempunyai tujuan sama yaitu mengembangkan, melestarikan serta memasyarakatkan pencak silat sebagai seni bela diri yang tangguh.

Semula pencak silat berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan diri dari berbagai rintangan alam baik yang datang dari manusia maupun binatang (Schiff, 2019). Saat ini pencak silat berfungsi sebagai alat untuk kepentingan beladiri, seni, olah raga juga untuk kepentingan mental spiritual. Pencak silat sebagai kepentingan beladiri yakni berkelahi dengan teknik pertahanan diri dari serangan lawan atau musuh. Sebagai kepentingan seni, pencak silat merupakan wujud kebudayaan dalam bentuk kaidah gerak dan irama. Selain itu juga seni bela diri merupakan cabang olah raga yang menggunakan kekuatan fisik dan untuk kepentingan pemeliharaan kesegaran jasmani atau pencapaian prestasi melalui pertandingan, sedangkan pencak silat untuk kepentingan mental spiritual pada umumnya menggambarkan, membangun dan mengembangkan kepribadian dan karakter mulia seseorang. Strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.

Bahwa kearifan lokal itu sebagai pandangan hidup serta strategi kehidupan yang dilakukan oleh masyarakat untuk menghadapi permasalahan-permasalahan dalam kehidupan di lingkungannya. Kearifan lokal perlu dikembangkan dalam kehidupan bangsa Indonesia dewasa ini, hal ini dikarenakan dalam kebudayaan lokal dan seni tradisional banyak nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya, sehingga dapat terwujud menjadi kepribadian setiap individu. Sehingga muncul berbagai opini masyarakat atau sudut pandang masyarakat untuk dari sekian banyak perguruan pencak silat yang berada di Kota Bandung, terdapat terdapat pula pencak silat yang tumbuh kembang (Doty, 2006)

khususnya di Kampung Panenjoan Desa Ciapus Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung yaitu Paguron Pencak Silat Gagak Lumayung.

Sehingga munculnya apakah penerapan nilai – nilai karakter pada paguron gagak lumayung ini melalui latihan latihan pencak silat yang dilakukan. Masyarakat sipil yang demokratis tidak mungkin berkembang tanpa perangkat budaya yang diperlukan untuk melahirkan warganya. Karena itu pula negara harus mempunyai komitmen untuk memperlakukan semua warga negara sebagai individu dan memperlakukan semua individu secara sama secara spesifik.

METODE

Metode yang digunakan oleh peneliti yaitu deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Untuk menyelidiki berbagai reaksi dan persepsi terhadap fenomena tertentu (Jack R. Fraenkel, Whallen, n.d.). Partisipan pada penelitian ini langsung kepada Pengurus Paguron Gagak Lumayung terutama kepada 4 pelatih langsung paguron, Dengan penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Instrument yang digunakan yaitu wawancara langsung, Seperti yang diungkapkan diatas bahwa cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sedangkan sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pencak Silat dalam Menumbuhkan Nilai Religius

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan dapat ditarik kesimpulan bahwa Pencak Silat Gagak Lumayung dalam menumbuhkan nilai religius yaitu: (1) ketika memulai latihan pencak silat selalu berdo'a dahulu begitu pun ketika sudah belajar pencak silat di akhiri dengan do'a bersama; (2) ketika mendengar adzan berkumandang, mereka bergegas wudlu kemudian melakukan sholat berjemaah bersama pelatih; (3) saling menghormati antar siswa, siswa menghormati guru; (4) mengucapkan salam kepada pelatih dan kepada sesama siswa pencak silat; (5) bersikap sopan dan santun kepada guru, orang tua dan sahabat Selain itu, melalui pencak silat juga terjalin silaturahmi. Adapun faktor yang mempengaruhi nilai religius bagi siswa Pencak Silat Gagak Lumayung yaitu

faktor internal dan faktor eksternal (Seippel, 2019). Faktor internal yang mempengaruhi nilai religius yaitu nasihat atau siraman rohani dari pelatih misalnya mengingatkan untuk sholat tepat waktu dan melakukan sholat berjema'ah dan mengingatkan supaya taat menjalankan perintah Allah SWT. dan menjauhi segala larangan-Nya.

Sebelum latihan pencak silat melakukan sholat berjemaah di mesjid karena latihan di mulai ba'da isya sekitar jam 20.00 s.d 23.00 WIB. Jadi jadwal latihan tidak mengganggu jadwal sholat. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi nilai religius yaitu Faktor yang ada di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Maka dengan optimis dan yakin bahwa Pencak Silat bisa digunakan sebagai media penyampaian Pendidikan Karakter yang dimaksud. Misalnya nilai-nilai Religius, seluruh aliran maupun perguruan Pencak Silat dimanapun pasti mengajarkan akan sikap kepasrahan kepada Sang Khalik, hal itu diwujudkan dalam sikap awal atau dikenal sikap bukaan (pembuka / do'a). Begitu juga ketika mengakhiri latihan atau dikenal dengan sikap penutupan (tutup / do'a).

Dengan adanya pembukaan dengan berdo'a terlebih dahulu sebelum melakukan gerakan pencak silat maka sudah jelas pencak silat dapat menumbuhkan nilai religius. Pengucapan doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Tuhan, mengucapkan salam sebelum dan sesudah menyampaikan pendapat, mengungkapkan kekaguman tentang kebesaran Tuhan, membuktikan kebesaran Allah melalui ilmu pengetahuan memberikan kepuasan batin tersendiri dalam diri seseorang yang telah mengintegrasikan nilai dalam aktivitas keseharian (Sukmayadi, 2016) . Mengintegrasikan nilai adalah melakukan internalisasi nilai-nilai ke dalam jiwa dan setiap derap langkah mencerminkan sikap dan perilaku religi.”

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam pencak silat terdapat nilai religius seperti berdo'a sebelum dan sesudah latihan atau pertunjukan pencak silat.

Pencak Silat dalam Menumbuhkan Nilai Disiplin

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan dapat ditarik kesimpulan bahwa Pencak Silat Gagak Lumayung dalam menumbuhkan nilai disiplin melalui (1) hadir tepat waktu dalam latihan, (2) dalam menghafal gerakan juga muncul kedisiplinan karena jika tidak disiplin siswa pencak silat tidak akan bisa menghafal semua gerakan yang diajarkan. Contoh penerapan kedisiplinan pada siswa pencak silat ketika latihan yaitu disiplin waktu dalam latihan dan disiplin waktu dalam menghafal gerakan. Faktor yang mempengaruhi nilai disiplin pada siswa Paguron Pencak Silat Gagak Lumayung yaitu faktor yang ada di paguron pencak silat gagak lumayung dan faktor lain di luar paguron pencak silat gagak lumayung. Faktor internal yang mempengaruhi kedisiplinan bagi siswa

pencak silat di Paguron Pencak Silat Gagak Lumayung yaitu setiap siswa harus disiplin dalam menghafal gerakan dalam pencak silat (Schiff, 2019). Tahapan yang siswa pencak silat alami yaitu dia secara disiplin menghafal jurus-jurus pencak silat (Sukmayadi, 2016). Setelah hafal dia melanjutkan ke ibing *tepak tilu* dan *palered*. Setelah hafal ibing tersebut mulai belajar masuk irama gendang istilahnya sering disebut *dikendangan*. Jika siswa sudah bisa *dikendangan* maka siswa tersebut sudah layak untuk di bawa ke acara undangan atau istilahnya *manggung* seperti acara pernikahan dan khitanan. Untuk mencetak siswa sampai bisa menguasai gerakan ibing dengan irama gendang sangat membutuhkan nilai kedisiplinan pada jiwa siswa tersebut. Karena jika tidak disiplin maka semua yang ditargetkan dalam pencak silat tidak akan tercapai. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi kedisiplinan siswa pencak silat seperti faktor keluarga, sekolah dan masyarakat (Shinohara, 1979).

Disebutkan diatas contoh penerapan kedisiplinan pada siswa pencak silat ketika latihan yaitu disiplin waktu dalam latihan dan disiplin waktu dalam menghafal gerakan. Hal tersebut merupakan bagian dari pengendalian diri untuk mencapai suatu tujuan. Dalam mencapai suatu tujuan dibutuhkan kedisiplinan karena orang yang disiplin akan menetapkan tujuan dan melakukan cara untuk mendapatkan tujuan tersebut. Tujuan yang dimaksudkan disini adalah para siswa pencak silat mempunyai tujuan agar menjadi pesilat yang baik maka diperlukan kedisiplinan waktu dalam belajar dan menghafal setiap gerakan pencak silat (Maemonah, 2012). Beberapa ciri yang melambangkan karakter disiplin (Oddner, 2010)

- Menetapkan tujuan dan melakukan apa yang diperlukan untuk memperolehnya.
- Mengontrol diri sehingga dorongan tidak memengaruhi keseluruhan tujuan.
- Menggambarkan apa yang akan terjadi jika telah mencapai tujuan.
- Menghindari orang-orang yang mungkin mengalihkan perhatian dari apa yang ingin dicapai.
- Menetapkan rutinitas yang dapat membantu mengontrol hidup.

Berdasarkan pendapat diatas bahwa Paguron Pencak Silat Gagak Lumayung di Kampung Panenjoan dapat menumbuhkan karakter bangsa seperti nilai disiplin, Bahkan jika efek atau konsekuensi dari partisipasi olahraga tidak dapat diambil untuk diberikan atau dibuktikan secara ilmiah, argumen tentang sifat-sifat pembentuk karakter olahraga masih hidup dan digunakan dalam membangun citra 'individu olahraga' dan produksi kegiatan olahraga (Oddner, 2010).

Pencak Silat dalam Menumbuhkan Nilai Kerja Keras

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan dapat ditarik kesimpulan bahwa Pencak Silat Gagak Lumayung dalam menumbuhkan nilai kerja keras dapat tumbuh melalui pencak silat karena dalam berlatih setiap siswa harus bekerja keras dalam menghafal gerakan pencak silat dan harus bekerja keras dalam latihan ketika memasuki fase *dikendangan*, karena tanpa adanya kerja keras dalam fase tersebut gerakan dan irama tidak akan harmonis. Maka untuk menghasilkan gerakan seirama dengan gendang, goong dan kulanter sangat memerlukan kerja keras. Apalagi ketika mereka akan mengikuti *pasang giri* maka kerja keras dalam berlatih sangat menunjang untuk kesuksesan mereka dalam mengikuti perlombaan. Contoh hasil dari kerja keras antara siswa dan pelatih yaitu I3TS (19) mendapatkan kejuaraan yaitu (1) Juara II Ibing Tunggal Putri Tingkat Kecamatan, (2) Juara I Pencak Silat TGR Tingkat Gugus Tahun 2011, (3) Juara I Pencak Silat TGR Tingkat Kabupaten Bandung Tahun 2011, dan (4) Juara II Pencak Silat TGR Tingkat Kabupaten Bandung Tahun 2012.

Berdasarkan hal tersebut Paguron Pencak Silat Gagak Lumayung di Kampung Panenjoan dapat menumbuhkan karakter bangsa seperti nilai kerja keras. Nilai kerja keras terlihat dari para siswa pencak silat bekerja keras dalam menghafal gerakan pencak silat dan harus bekerja keras dalam latihan ketika memasuki fase *dikendangan*, karena tanpa adanya kerja keras dalam fase tersebut gerakan dan irama tidak akan harmonis. Maka untuk menghasilkan gerakan seirama dengan gendang, goong dan kulanter sangat memerlukan kerja keras. Sama akan halnya untuk memberikan paradigma lensa yang sependapat olahraga dan rekreasi memainkan peran penting dalam pengembangan (Parrish, 2014), Apalagi ketika mereka akan mengikuti *pasang giri* maka kerja keras dalam berlatih sangat menunjang untuk kesuksesan mereka dalam mengikuti perlombaan. Pengembangan karakter itu juga berharga untuk mengakui potensi karakter untuk meningkatkan kinerja (Naylor & Yeager, 2013).

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Disiplin yang kuat sangat ditunjang oleh kerja keras untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Banyak orang yang berhasil bukan karena orang itu memiliki kecerdasan yang tinggi dan kepintaran yang luar biasa, tetapi karena kemauan yang kuat dan kerja keras untuk mewujudkannya. Kerja keras dalam hal ini dimaknai sebagai perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya (Nurkholis & Weda, 2015). Ini tergambar dalam melihat kerja keras dalam hubungannya dengan peserta didik dalam memperoleh dan mengkonstruksi ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kerja keras merupakan upaya secara sungguh-sungguh dalam melakukan suatu pekerjaan mencapai hasil yang maksimal. Maka sudah jelas para siswa pencak silat di Paguron Pencak Silat Gagak Lumayung karakter bangsa seperti nilai kerja keras karena mereka dengan gigih berlatih dalam pencak silat apalagi ketika akan ada *pasang giri* mereka sangat bekerja keras demi menghasilkan yang terbaik dan melakukan yang terbaik demi mengharumkan nama paguron.

Pencak Silat dalam Menumbuhkan Nilai Kejujuran

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dapat ditarik kesimpulan bahwa Pencak Silat Gagak Lumayung dalam menumbuhkan nilai jujur dapat tumbuh ketika latihan gerakan pencak silat, misalnya jujur mengakui belum bisa/ belum faham. Karena jika tidak jujur mengakui kekurangan dirinya siswa tersebut akan sulit untuk meneruskan/ melanjutkan ke gerakan berikutnya. Hal tersebut mengacu pada bersikap jujur dalam setiap ucapan dan perbuatan. Jika para siswa pencak silat mengatakan sudah bisa dalam setiap gerakan pencak silat yang diajarkan oleh pelatih maka siswa tersebut akan di tes oleh pelatih. Jika siswa tersebut jujur maka pada saat di tes akan bisa tetapi jika siswa tersebut berbohong maka akan ketahuan karena saat di tes tidak bisa. Kejujuran tumbuh dari nilai religius jika siswa pencak silat benar-benar memiliki nilai religius/keagamaan yang kuat pasti mereka memiliki kejujuran.

Ada dua faktor yang mempengaruhi kejujuran yaitu faktor internal dan eksternal. Adapun faktor internal tentang kejujuran dapat lahir secara alamiah tapi lingkungan juga dapat mempengaruhi. Namun, secara internal yang dapat mempengaruhi kejujuran seperti jujur mengakui kesalahan, terutama pada *ibing* masal. Jika gerakan yang satu dan yang lain tidak sama maka akan mempengaruhi estetika dari gerakan tersebut. Maka, dibutuhkan kejujuran dalam mengakui kesalahan untuk evaluasi pada latihan berikutnya supaya lebih baik lagi. Ini selaras dengan apa yang alasan “lainnya”; seperti pembentukan karakter dan sosialisasi. Apakah olahraga membangun karakter masih menjadi perdebatan (Doty, 2006).

Sportifitas dalam perlombaan juga merupakan bagian dari kejujuran. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi nilai kejujuran siswa pencak silat adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Maka hal tersebut maka dapat disimpulkan Paguron Pencak Silat Gagak Lumayung di Kampung Panenjoan dapat menumbuhkan karakter bangsa seperti nilai kejujuran. Hal tersebut tergambar dari siswa jujur mengakui belum bisa/ belum faham. Karena jika tidak jujur mengakui kekurangan dirinya siswa tersebut akan sulit untuk meneruskan/ melanjutkan ke gerakan berikutnya.

Hal tersebut mengacu pada bersikap jujur dalam setiap ucapan dan perbuatan. Jika para siswa pencak silat mengatakan sudah bisa dalam setiap gerakan pencak silat yang diajarkan oleh pelatih maka siswa tersebut akan di tes oleh pelatih. Jika siswa tersebut jujur maka pada saat di tes akan bisa tetapi jika siswa tersebut berbohong maka akan ketahuan karena saat di tes tidak bisa. Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Meskipun sebagai kesesuaian ucapan atau yang dikemukakan dengan kenyataan atau fakta, dikemukakan dengan kesadaran dari dalam hati (Bredemeier & Shields, 2019). Selain itu, memberi definisi bahwa "*honesty is telling the truth* (kejujuran adalah mengatakan yang sebenarnya) (Docheff, 1997).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kejujuran adalah perilaku dimana ucapan dan perbuatan sesuai dengan fakta yang sebenarnya. Maka Paguron Pencak Silat Gagak Lumayung dapat menumbuhkan nilai kejujuran dalam mendidik siswa distimulus untuk mengakui kesalahan dalam berlatih, jujur ketika belum faham gerakan pencak silat serta dalam perlombaan dijunjung tinggi nilai kejujuran berupa sportifitas.

Pencak Silat dalam Menumbuhkan Nilai Tanggung jawab

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan dapat ditarik kesimpulan bahwa Pencak Silat Gagak Lumayung dalam menumbuhkan nilai tanggung jawab yaitu tumbuh ketika mereka mengikuti latihan pencak silat. Dalam latihan pencak silat mereka dituntut untuk bertanggung jawab seperti tanggung jawab dalam setiap ucapan dan perbuatan. Contoh sederhananya mereka bertanggung jawab menjaga kebersihan tempat latihan, bertanggung jawab kepada ucapan dan perbuatan mereka, serta bertanggung jawab dalam menjaga gerakan pencak silat jangan sampai disalahgunakan. Ada dua faktor yang mempengaruhi nilai tanggung jawab pada siswa pencak silat yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Kartadinata, 2010).

Adapun faktor internal yang mempengaruhi nilai tanggung jawab yaitu siswa sejak awal belajar pencak silat sudah mempunyai komitmen untuk bertanggung jawab pada setiap gerakan pencak silat yang akan dipelajari hanya digunakan untuk hal yang positif seperti olahraga dan seni bela diri saja, jangan sampai dengan adanya pencak silat malah menjadi orang yang sombong dan dipakai ke hal negatif seperti berkelahi (teresia Tina Samosir, 2020). Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi nilai tanggung jawab yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Paguron Pencak Silat Gagak Lumayung di Kampung Panenjoan dapat menumbuhkan karakter bangsa seperti nilai tanggung jawab yaitu terlihat dari perilaku siswa di paguron tersebut mempunyai

kewajiban menjaga setiap gerakan yang diajarkan untuk digunakan pada hal yang positif bukan hal yang negatif. Hal positif misalnya digunakan pada saat pentas/pertunjukan misalnya di sebuah resepsi khitanan dan *pasang giri* atau perlombaan. Tanggung jawab sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. beberapa pemahaman umum tentang tanggung jawab (Hakim, 2021) yaitu :

- Tanggung jawab adalah mengerjakan tugas yang diberikan.
- Tanggung jawab adalah menjaga sesuatu.
- Tanggung jawab adalah menolong orang lain ketika mereka membutuhkan petolongan.
- Tanggung jawab adalah keadilan.
- Tanggung jawab adalah membantu dunia menjadi lebih baik.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan hubungan antara pencak silat dalam menumbuhkan nilai tanggung jawab misalnya pesilat bertanggung jawab merupakan mengerjakan tugas yang diberikan, menjaga sesuatu, menolong orang lain, menegakkan keadilan dan memberikan dampak yang baik bagi kehidupan. Begitu juga nilai tanggung jawab yang di ajarkan pada siswa di Paguron Pencak Silat Gagak Lumayung seperti (1) mereka diberi tugas menjaga kebersihan; (2) bertanggung jawab dalam menjaga ucapan dan perbuatan; dan (3) menjaga setiap gerakan pencak silat yang diajarkan jangan sampai disalahgunakan.

KESIMPULAN

Penelitian ini meneliti Paguron Pencak Silat Dalam Menumbuhkan Karakter Bangsa (Studi Kasus Pada Paguron Pencak Silat Gagak Lumayung di Kampung Panenjoan Desa Ciapus Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung). Adapun kesimpulan dari penelitian ini yaitu Paguron Pencak Silat Gagak Lumayung dapat menumbuhkan karakter bangsa seperti (1) nilai religius yaitu ketika memulai latihan pencak silat selalu berdo'a dahulu, begitu pun ketika sudah belajar pencak silat diakhiri dengan do'a bersama. (2) nilai disiplin melalui (a) hadir tepat waktu dalam latihan; (b) dalam menghafal gerakan juga muncul kedisiplinan karena jika tidak disiplin siswa pencak silat tidak akan bisa menghafal semua gerakan yang diajarkan. (3) nilai kerja keras dapat tumbuh melalui pencak silat karena dalam berlatih setiap siswa harus bekerja keras dalam menghafal gerakan pencak silat dan ketika mereka akan mengikuti *pasang giri* maka kerja keras dalam berlatih sangat menunjang untuk kesuksesan mereka dalam mengikuti perlombaan. (4) nilai kejujuran

yaitu mengakui kesalahan untuk evaluasi pada latihan berikutnya supaya lebih baik lagi. Sportifitas dalam perlombaan juga merupakan bagian dari kejujuran. (5) nilai tanggung jawab yaitu siswa pencak silat bertanggung jawab dalam setiap ucapan dan perbuatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bredemeier, B. L., & Shields, D. L. (2019). Social Justice, Character Education, and Sport: A Position Statement. *Quest*, 71(2), 202–214. <https://doi.org/10.1080/00336297.2019.1608270>
- Budiman, A. (2019). Peningkatan Perilaku Respek melalui Outdoor Education. *Jurnal Olahraga*, 5(1), 14–19. <https://doi.org/10.37742/jo.v5i1.88>
- Budiman, A. (2021). Implementasi Media Audio Visual terhadap Hasil Tendangan T pada Pencak Silat. *Musamus Journal of Physical Education and Sport*, 03(02), 50–59.
- Docheff, D. (1997). Character in Sport and Physical Education. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 68(9), 34–34. <https://doi.org/10.1080/07303084.1997.10605026>
- Doty, J. (2006). Sports Build Character?! *Journal of College and Character*, 7(3). <https://doi.org/10.2202/1940-1639.1529>
- Hadyansah, D., Septiana, R. A., & Budiman, A. (2021). *Permainan Tradisional Sebagai Nilai-Nilai Kearifan Lokal*. 3, 42–46.
- Hakim, L. (2021). *Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid MAN I Lamongan*.
- Jack R. Fraenkel, Whallen, H. (n.d.). *How to design and evaluate Research in education* (M. Ryan, Ed.; eight edit).
- Jannah Roichatul, A. N. K. (2018). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI LUHUR BUDAYA PENCAK SILAT SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH | Jannah | KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional. *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional "Penguatan Karakter Bangsa Melalui Inovasi Pendidikan Di Era Digital,"* 1(1), 141–146.
- johansyah lubis, & hendro wardoyo. (2016). Pencak Silat Edisi Ketiga. In *Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2016* (Issue 3).
- Kartadinata, S. (2010). *MENCARI BENTUK PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA*. 2.
- Maemonah. (2012). Aspek-aspek dalam pendidikan karakter. *Forum Tarbiyah*, 10(9), 31.
- MUIS, A. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler Pencak Silat Tapak Suci Putra Muhammadiyah Di Sd Muhammmadiyah 1 Menganti Gresik. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(12).
- Naylor, A. H., & Yeager, J. M. (2013). A 21st-Century Framework for Character Formation in Sports. *Peabody Journal of Education*, 88(2), 212–224. <https://doi.org/10.1080/0161956X.2013.775878>

- Nurkholis, M., & Weda. (2015). Implementasi Nilai – Nilai Pembentukan Sikap Dalam Pencak Silat Terhadap Perilaku Mahasiswa Prodi Penjaskesrek Unp Kediri. *Jurnal Sportif*, 1(1), 100–113.
- Oddner, F. (2010). The character of sport and the sport of character. *Sport in Society*, 13(2), 171–185. <https://doi.org/10.1080/17430430903522905>
- Parrish, C. (2014). Building character and socialising a revolutionary: Sport and leisure in the life of Ernesto Che Guevara. *International Journal of the History of Sport*, 31(7), 747–759. <https://doi.org/10.1080/09523367.2014.901757>
- Perpres. (2005). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 14 TAHUN 2005*.
- Schiff, N. T. (2019). TA'LEQ: Ethical and Moral Values of Cimande Pencak Silat Martial Arts. *Jpjo*, 4(1), 103–110.
- Seippel, Ø. (2019). Do sports matter to people? A cross-national multilevel study. *Sport in Society*, 22(3), 327–341. <https://doi.org/10.1080/17430437.2018.1490263>
- Shinohara, H. (1979). Fluid Characteristics of Continuous Multi-Perforated Plate Stage Fluidized Beds without Downcomer Discharge of solid particles in the region of stable fluidization. *Kagaku Kogaku Ronbunshu*, 5(3), 275–280. <https://doi.org/10.1252/kakoronbunshu.5.275>
- Sukmayadi, T. (2016). Kajian tentang karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat adat Kampung Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 13(1). <https://doi.org/10.21831/civics.v13i1.11079>
- teresia Tina Samosir. (2020). *PENGARUH HASIL CAPAIAN PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP KECERDASAN INTERPERSONAL SISWA*. 4(1), 1–9.